

**PARAFILIA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA LUKIS
EKSPRESIONISME**

KARYA AKHIR

Diajukan Kepada Universitas Negeri Padang Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Pendidikan Seni Rupa



OLEH:

**ROBI ALWI
NIM. 21020082**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
DEPARTEMEN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

KARYA AKHIR

**PARAFILIA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA LUKIS
EKSPRESIONISME**

Nama	: Robi Alwi
Nim	: 21020082
Program Studi	: Pendidikan Seni Rupa
Departemen	: Seni Rupa
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Padang, 21 Mei 2026

Disetujui untuk ujian:

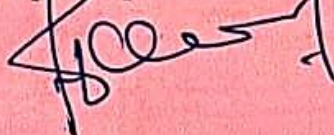
Dosen Pembimbing



Yasrul Sami, S.Sn., M.Sn.
NIP. 196908082003121002

Mengetahui:

Kepala Departemen Seni Rupa



Eliya Pebriyeni, S.Pd., M.Sn.
NIP.198302012009122001

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Karya Akhir
Departemen Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Judul : Parafilia Sebagai Ide Penciptaan Karya Lukis
Ekspresionisme
Nama : Robi Alwi
Nim : 21020082
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

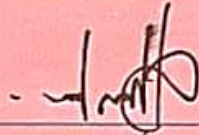
Padang, 19 Juni 2026

Tim Penguji:

Jabatan>Nama/NIP/Tanda Tangan

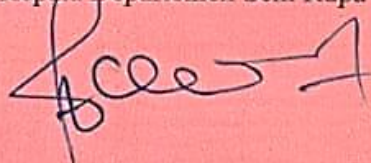
Tanda Tangan

1. Ketua : Yasrul Sami S.Sn., M.S.n.
NIP. 196908082003121002
2. Anggota : Angga Elpatsa, S.Pd., M.Sn.
NIP. 198711142019031007
3. Anggota : Dr. Yofita Sandra, M.Pd.
NIP. 197907122005012004

1. 
2. 
3. 

Menyetujui:

Kepala Departemen Seni Rupa



Eliya Pebriyeni, S.Pd., M.Sn.
NIP. 198302012009122001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, karya akhir dengan judul "Parafilia sebagai ide penciptaan karya lukis ekspresionisme" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang,
Saya yang menyatakan,

Materai 10.000

Robi Alwi
NIM. 21020082

ABSTRAK

Robi Alwi, 2026: Parafilia Sebagai Ide Penciptaan Karya Lukis Ekspresionisme

Penciptaan karya ini bertujuan untuk memvisualisasikan fenomena parafilia sebagai ide penciptaan karya seni Lukis dengan pendekatan ekspresionisme. Parafilia sebagai bentuk penyimpangan dalam perilaku seksual dipahami tidak hanya sebagai fenomena patologis, tetapi juga sebagai realita psikologis yang kompleks dan sarat konflik batin. Melalui seni Lukis, fenomena ini diangkat sebagai media refleksi terhadap dinamika Hasrat, trauma, serta benturan dorongan individu dan norma sosial.

Metode penciptaan yang digunakan mengacu pada tahapan kreatif menurut bandem, yaitu tahap persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian. Proses ini melibatkan observasi fenomena sosial, eksplorasi visual, serta pengolahan unsur-unsur seni rupa seperti garis, warna, bentuk, tekstur, dan komposisi. Pendekatan ekspresionisme dipilih karena mampu merepresentasikan emosi dan kondisi psikologis secara subjektif melalui kebebasan bentuk serta penggunaan warna non-naturalistik yang bersifat emosional.

Hasil penciptaan berupa sepuluh karya Lukis berukuran bervariasi antara 110 cm hingga 140 cm yang mengangkat berbagai bentuk parafilia, seperti ekshibisionisme, voyeurisme, frotteurisme, fetishisme, dan lainnya. Karya – karya tersebut menampilkan visual yang simbolis, imajinatif, dan ekspresif untuk menggambarkan konflik batin, tekanan psikologis, serta ketegangan antara hasrat dan norma.

Melalui karya ini dihadapkan dapat membuka ruang dialog dan refleksi bagi masyarakat mengenai fenomena parafilia secara lebih humanis, serta menunjukkan bahwa seni rupa dapat menjadi media yang efektif dalam mengangkat isu-isu sensitive secara estetis dan kritis.

Kata kunci: Parafilia, Seni Lukis, Ekspresionisme, Psikologi, Karya Seni

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat tuhan yang maha esa, karena atas rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan karya akhir yang berjudul “parafilia sebagai ide penciptaan karya Lukis ekspresionisme” dengan baik. Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program serjana pada program studi Pendidikan seni rupa, fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Dalam proses penyusunan laporan ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, serta dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Eliya Febriyeni, S.Pd., M.Pd. selaku ketua Departemen Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Yasrul Sami, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan karya akhir ini.
3. Bapak Angga Elpatsa, S.Pd.,M.Sn. dan ibu Dr. Yofita Sandra, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Ibu Nessya Fitriyona, S.Pd., M.Sn. selaku dosen penesehat Akademik (PA) dan koordinator tugas akhir/skripsi program studi pendidikan Seni Rupa.
5. Seluruh dosen dan staf program Studi Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan.
6. Kedua orang tua serta keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan.

7. Teman-teman yang telah membantu dan memberikan semangat dalam penyusunan laporan ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi referensi dalam pengembangan karya seni rupa, khususnya dalam kajian ekspresionisme.

Padang Mei 2026
penulis

Robi Alwi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	4
C. Orisinalitas.....	5
D. Tujuan dan Manfaat	7
1. Tujuan	7
2. Manfaat	7
BAB II KONSEP PENCIPTAAN.....	9
A. Kajian Sumber Penciptaan	9
1. Parafilia.....	9
2. Penyimpangan	10
3. Seksual	13
4. Semiotika	17
B. Landasan Penciptaan	18
1. Seni.....	18
2. Seni Rupa	19
3. Seni Lukis	34
4. Ekspresionisme.....	35
C. Karya Relevan	38

D. Konsep Perwujudan.....	40
BAB III METODE/PROSES PENCIPTAAN.....	38
A. Metode Penciptaan	43
B. Proses Penciptaan	43
1.Tahap Persiapan	43
2.Tahap Elaborasi	44
3.Tahap Sintesis	44
4.Realisasi Konsep.....	45
5.Tahap Penyelesaian.....	56
C. Kerangka Konseptual	57
D. Jadwal Pelaksanaan	58
BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBEHASAN KARYA	59
A. Deskripsi Karya	59
B. Pembahasan Karya.....	61
BAB V PENUTUP	91
A. Simpulan	91
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. <i>Street Berlin</i>	6
2. Lingkaran Warna	26
3. <i>Odalisque with a Tambourine</i>	39
4. Sketsa 1” Benaknya didunia lain”	46
5. Sketsa 2” Sesuatu yang salah”	47
6. Sketsa 3” Tak pantas digerogoti”	47
7. Sketsa 4” Tanpa batas”	48
8. Sketsa 5” Kesempatan dalam kesempitan”	48
9. Sketsa 6” Lemari pakaian ganda”	49
10. Sketsa 7 ” Nekrofilia”	49
11. Sketsa 8 ” Anak Yang Malang”	50
12. Sketsa 9 ” Memendam”	50
13. Sketsa 10 ” Perkuat”	51
14. Kuas	53
15. Palet	53
16. Pisau palet	54
17. Cat Minyak	54
18. Kanvas	55
19. Proses pewarnaan dasar	55
20. Proses Penggarapan Akhir	56
21. “Benaknya Di Dunia Lain”	61
22. “Sesuatu Yang Salah”	64
23. ”Tak Pantas Digerogoti”	67
24. “Tanpa Batas”	70
25. “Kesempatan Dalam Kesempitan”	73
26. “Lemari Pakaian Ganda”	76
27. ”Nekrofilia”	79
28. “Anak Yang Malang”	82
29. “Memendam”	85
30. “Perkuat”	88

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jadwal Pelaksanaan.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Keterangan / Bukti telah Seminar Proposal.....	97
2. Konsultasi dengan Dosen Pembimbing	98
3. Foto Karya Acuan	100
4. Katalog Pameran Karya Akhir.....	101
5. Dokumentasi Seminar Proposal	103
6. Dokumentasi Pameran	104
7. Buku Tamu Undangan	105
8. Dokumentasi Ujian Komprehensif.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk biologis, manusia terikat pada naluri alami untuk bereproduksi demi kelangsungan spesies. Naluri dasar ini merupakan fondasi dari berbagai dorongan dan hasrat seksual yang menyertai perjalanan kehidupan manusia. Kebutuhan eksistensial yang berpusat pada reproduksi tidak hanya terbatas pada aspek fisik semata, melainkan juga menyangkut dimensi psikologis serta hasrat-hasrat bawah sadar yang mendalam, akan tetapi realitas kejiwaan manusia menunjukkan kompleksitas yang jauh melampaui kerangka reproduktif, mengingat tidak semua ekspresi seksualitas berorientasi pada kelangsungan hidup, melainkan sering kali berfungsi sebagai saluran kepuasan psikis, pelepasan ketegangan, maupun kompensasi atas konflik-konflik bawah sadar yang tidak terjangkau oleh naluri biologis semata.

Manusia menunjukkan beragam cara dalam memenuhi kebutuhan seksualnya, mulai dari yang tergolong normal secara sosial dan biologis hingga yang dianggap tidak normal. Dalam ranah psikologi klinis, hasrat seksual sering kali mengalami diversifikasi, sublimasi, bahkan distorsi. Kondisi inilah yang mengarah pada parafilia, yakni spektrum perilaku, fantasi, atau dorongan seksual yang luas dan sering kali menyimpang dari tujuan reproduktif murni. Cara-cara yang tidak normal ini secara umum disebut sebagai kelainan orientasi seksual atau parafilia, yang menandakan adanya pola hasrat yang tidak lazim atau intensif secara berulang.

Parafilia merupakan istilah yang merujuk pada kondisi psikologis di mana seseorang memiliki ketertarikan seksual yang tidak lazim atau menyimpang, seringkali terhadap objek, situasi, atau individu yang secara sosial tidak dianggap sebagai objek seksual yang umum. Parafilia atau kelainan orientasi seksual sendiri dapat tertuju pada objek hasrat di luar manusia dewasa, seperti anak kecil, hewan, maupun benda-benda tertentu, di sisi lain, hasrat parafili juga dapat muncul dari rangsangan terhadap diri sendiri, yang dikenal sebagai autoseksualitas atau narsisisme seksual.

Fenomena parafilia seringkali terjadi di ruang-ruang publik yang sebenarnya tidak lazim dijadikan tempat untuk melepaskan hasrat seksual. Beberapa perilaku parafilia seperti *ekshibisionisme* (memperlihatkan alat kelamin di depan umum) atau *voyeurisme* (mengintip aktivitas seksual orang lain tanpa izin) sering kali dilakukan di tempat umum seperti taman, transportasi umum, atau fasilitas publik lainnya. Hal ini tentu saja menimbulkan keresahan dan ketidaknyamanan bagi masyarakat, karena perilaku tersebut melanggar norma kesopanan dan batasan privasi yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sosial.

Parafilia seringkali dipahami secara sempit sebagai realitas psikologis yang tabu, patologis, dan tersembunyi dalam masyarakat. Hasrat, fantasi, maupun perilaku parafilik cenderung disalahpahami sebagai bentuk penyimpangan moral semata. Padahal, dari perspektif psikologi klinis, parafilia merupakan bagian dari keragaman hasrat manusia yang kompleks. Di satu sisi, perilaku ini mencerminkan kondisi psikis tertentu yang

membutuhkan pemahaman lebih lanjut, namun di sisi lain dapat menimbulkan kerugian fisik, emosional, mental, maupun sosial bagi orang lain.

Meskipun sensitif dan kontroversial, sisi gelap dari dorongan manusia ini layak diangkat sebagai bahan refleksi estetis, karena justru di sanalah ketegangan antara norma dan hasrat, antara kesadaran dan naluri, dapat dieksplorasi secara jujur. Oleh karena itu, penting untuk membahas tema ini secara terbuka, termasuk melalui media seni seperti seni lukis, agar masyarakat lebih sadar akan keberadaan dan dampaknya, sekaligus mendorong dialog tentang batasan, norma, dan hak individu dalam kehidupan sosial.

Melihat kompleksitas fenomena parafilia yang terjadi di masyarakat, parafilia menjadi tema yang menarik untuk diangkat dan dikaji lebih dalam. Selama ini, pembahasan tentang parafilia lebih banyak dikaji dalam ranah psikologi atau medis, sementara dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat. Dengan menghadirkannya melalui karya seni rupa, tema ini bisa dieksplorasi secara lebih bebas dan reflektif tanpa harus terjebak pada stigma atau penghakiman moral. Seni rupa memberi ruang bagi penyampaian pesan secara simbolis dan estetis, sehingga dapat membuka wacana tentang sisi gelap manusia yang selama ini kerap diabaikan atau dianggap tabu.

Seni rupa merupakan medium yang bebas dalam merepresentasikan realitas maupun absurditas kehidupan manusia. Seiring perkembangan zaman, tema dan objek penciptaan karya seni semakin meluas, merambah

pada wilayah-wilayah yang sebelumnya dianggap tabu atau tidak lazim untuk diungkapkan secara visual. Salah satu fenomena psikologis yang jarang diangkat dalam dunia seni, khususnya seni lukis adalah Parafilia.

Dalam proses penciptaan karya ini, penulis memilih aliran ekspresionisme sebagai pendekatan visual karena karakteristiknya dalam pengolahan distorsi figur dan warna ekspresif. Distorsi ini secara visual menjadi metafora yang sangat tepat bagi "penyimpangan" hasrat dalam parafilia. Ketika hasrat seksual menyimpang dari jalur reproduktif yang normatif, maka bentuk visualnya pun pantas menyimpang dari proporsi anatomis yang natural. Dengan kata lain, kesesuaian antara bentuk dan isi tercapai melalui distorsi ekspresionis.

Dengan gaya ekspresionisme penulis menggunakan warna secara non-naturalis. Warna tidak lagi berfungsi untuk meniru realitas objektif, melainkan untuk mengekspresikan kondisi emosional subjek atau pelukisnya. Secara teknis, penulis menggunakan palet warna yang sangat ekspresif dan berani, menciptakan suasana surreal dan penuh energi dari tema parafilia. Dalam ekspresionisme, bahasa emosi memungkinkan penulis untuk "melukiskan perasaan" daripada sekadar "melukiskan objek". Pendekatan ini diharapkan dapat menyampaikan pesan dengan cara yang estetis sekaligus provokatif yang divisualisasikan dalam karya akhir yang berjudul **“Parafilia sebagai ide penciptaan karya lukis ekspresionisme”**.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dari uraian yang telah disebutkan pada latar belakang, maka dapat

dirumuskan ide penciptaan karya sebagai berikut: “Bagaimana memvisualisasikan parafilia sebagai ide penciptaan karya lukis ekspresionisme?”

C. Orisinalitas

Sebuah karya seni dikatakan orisinalitas jika dapat menampilkan ide, corak, gaya ataupun dari objek dalam bentuk-bentuk baru. Karena itu penulis berusaha menentukan aliran lukis yang cocok agar tujuan karya akhir ini dapat tersampaikan dengan baik.

Keberhasilan penyampaian tema dalam lukisan sangat ditentukan oleh aliran yang dipilih pelukis. Dalam karya akhir ini, penulis berfokus pada ekspresi ciri khas personal ke dalam wujud visual yang dikehendaki, serta menjadikan karya orisinal sebagai pedoman dan parameter pembanding. Konsep dari kesepuluh karya yang penulis buat nantinya akan berusaha menunjukkan visual bermacam-macam dari kasus parafilia yang sering terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya ide karya yang akan disampaikan bertujuan untuk membuat siapa saja yang melihat dan menikmati karya dapat berpikir tentang apa saja makna yang ada pada karya tersebut, bentuk yang unik dan khas yang ada pada aliran karya diharapkan dapat menyampaikan tujuan yang ingin penulis sampaikan baik itu dari segi estetika dan segi makna dari karya lukisan.

Berdasarkan uraian yang telah penulis sampaikan di atas, orisinalitas karya ini mengacu pada karya Ernst Ludwig Kirchner. Ernst Ludwig Kirchner adalah pelukis ekspresionis Jerman yang menjadi salah satu tokoh kunci

dalam gerakan seni modern awal abad ke-20. Ia lahir pada 6 Mei 1880 di Aschaffenburg dan meninggal karena bunuh diri pada 15 Juni 1938 di Davos, Swiss.

Pada 1911, Kirchner pindah ke Berlin, di mana ia menciptakan seri jalanan kota yang ikonik, seperti *Street, Berlin* (1913), menggambarkan kehidupan urban metropolitan dengan garis tajam dan palet kontras. Ia bereksperimen dengan patung kayu primitivis, dan pengaruh seni Afrika, mencerminkan "ekspresi deformasi". Lukisan *Street, Berlin* (1913) menceritakan Dua wanita (dicurigai pelacur) di tengah kerumunan pria, dengan bentuk sudut tajam dan palet merah-ungu untuk kritik sosial urban.



Gambar 1. *Street Berlin*
Ernst Ludwig Kirchner, 1913
Oil On Canvas, 120.6 cm x 91.1 cm
Sumber: Wikimedia.

Persamaan karya penulis dan seniman adalah dengan lukisan-lukisan ekspresionis yang distorsi bentuk, dan warna kontras tajam. Karya yang mengeksplorasi kehidupan urban, dan konflik psikis.

Perbedaan dalam penciptaan karya penulis digambarkan sebagai objek figur kartun, yang digarap dengan teknik sapuan kuas dan menggunakan warna pastel, sedangkan Ernst Ludwig Kirchner menggunakan objek figura manusia diperbesar atau diregangkan secara tidak proporsional dengan latar abstrak. Selanjutnya perbedaan yang paling mencolok adalah dalam segi pengaplikasian warna pada karya, penulis menggunakan warna-warna pastel yang ada pada karyanya, sedangkan Ernst Ludwig Kirchner menggunakan perpaduan warna intens kontras palet cerah non-naturalistik, di dalam karya penulis menampilkan objek objek yang lebih sedikit dan simpel pada karyanya, sangat berbeda dengan karya pembandingan yang di dalam karyanya memiliki banyak objek.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan karya akhir ini adalah untuk penciptaan karya lukis ekspresionisme yang merepresentasikan dinamika psikologis dari berbagai jenis parafilia melalui bahasa rupa yang ekspresif, distortif, dan sarat makna, dengan sumber inspirasi parafilia sebagai ide penciptaan karya seni lukis ekspresionisme.

2. Manfaat

a. Bagi penulis

Penulis memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang parafilia sebagai fenomena psikologi abnormal, tidak hanya dari perspektif klinis tetapi juga dari sudut pandang

estetis dan humanis. Melalui eksplorasi distorsi figur, komposisi ekspresif, serta penggunaan warna pastel sebagai inovasi dalam ekspresionisme, penulis mengasah keterampilan teknis sekaligus mengembangkan gaya personal.

b. Bagi masyarakat

Melalui representasi visual yang ekspresif, masyarakat diajak untuk merasakan dan merefleksikan sisi gelap parafilia tanpa sekadar menghakimi, sehingga mengembangkan empati terhadap kondisi psikologis yang kompleks, sekaligus mengapresiasi fungsi seni sebagai cermin jiwa yang utuh.

c. Bagi lembaga pendidikan

Universitas Negeri Padang memperoleh dokumentasi karya yang mendemonstrasikan bahwa tema kontroversial sekalipun dapat diolah secara artistik, sehingga menjadi rujukan bagi mahasiswa lain yang ingin mengangkat tema serupa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya akhir ini merupakan karya lukis yang mengangkat tema Parafilia, sebagai kumpulan pola perilaku seksual yang menyimpang dari norma, dengan judul "Parafilia sebagai Ide Penciptaan Karya Lukis Ekspresionisme". Secara eksplisit, tujuan utamanya adalah memvisualisasikan konflik batin dan tekanan psikologis yang dialami oleh individu dengan kecenderungan parafilia, mengedukasi publik secara visual bahwa parafilia bukanlah sekadar "penyimpangan moral" yang layak dihakimi, tetapi sebuah kondisi psikologis yang membutuhkan pencegahan, pemahaman, dan intervensi sehat.

Selama proses penciptaan karya lukis dengan tema parafilia dalam gaya ekspresionisme, perjalanan artistik tidak pernah berjalan linier sesuai rencana awal. Justru di tengah proses itulah muncul beragam ide baru dan masalah-masalah tak terduga yang justru memperkaya hasil akhir, bahkan melampaui ekspektasi awal. Masalah emosional selama berkarya, seperti rasa tidak nyaman atau jijik ketika harus mengangkat tema-tema sensitif, justru memicu ide untuk menambahkan luapan emosi warna menciptakan efek spontan mewakili konflik batin antara kesadaran moral dan dorongan tersembunyi. Bahkan, ketika sebuah warna yang saya campur menghasilkan nada yang tidak sesuai harapan, kegagalan itu berubah menjadi aksen kontras yang justru memperkuat atmosfer ekspresionis.

Beberapa faktor kunci sangat menunjang proses penciptaan. Pertama, kekayaan sumber ide sendiri menjadi fondasi konseptual. Parafilia, meskipun

merupakan tema sensitif, justru menyediakan ladang eksplorasi psikologis yang melimpah mulai dari rasa malu, hasrat terpendam, konflik internal, hingga disonansi antara dorongan naluriah dan norma sosial. Kekayaan ini membebaskan seniman dari kekosongan ide awal, sehingga fokus langsung dapat diarahkan pada aspek visualisasi. Kedua, penguasaan teknik lukis menjadi instrumen vital yang memungkinkan seniman menerjemahkan gejala batin parafilia ke dalam bahasa rupa yang ekspresif. Kemampuan untuk memanipulasi brush stroke (baik yang liar maupun tertahan), mengolah lapisan warna (*glazing*, *impasto*, atau *scraping*), serta mengatur pencahayaan dramatis (*chiaroscuro yang overstated*) memberikan kebebasan teknis untuk menciptakan distorsi figur, fragmentasi ruang, dan kontras emosional yang khas ekspresionisme. Ketiga, studi mendalam terhadap karakteristik parafilia itu sendiri baik dari sisi psikologi klinis, narasi subjektif pelaku, maupun dampak sosialnya memastikan bahwa karya yang dihasilkan tidak jatuh ke dalam sensasionalisme murahan, melainkan memiliki kedalaman konseptual dan empati visual yang terukur.

Dalam proses berkarya penulis mengalami tantangan yang dihadapi. Salah satu masalah baru yang paling krusial adalah bagaimana mentransformasikan dorongan-dorongan seksual yang menyimpang dari ranah personal yang tabu ke dalam bahasa rupa yang estetis tanpa kehilangan esensi ekspresi emosional ciri khas ekspresionisme. Penulis harus bergulat dengan risiko kesalahpahaman publik yang dapat menilai karya tersebut sebagai pornografi atau provokasi semata, bukan sebagai eksplorasi psikologis manusia.

Penulis juga menghadapi dilema etis dalam memilih representasi visual sejauh mana adegan-adegan spesifik dari perilaku parafilia boleh dihadirkan dalam karya. Dengan demikian, proses kreatif ini bukan sekadar melukis, melainkan mediasi berbahaya antara kebebasan berekspresi, tanggung jawab sosial, serta pemahaman mendalam atas sisi gelap psikis manusia.

B. Saran

Dengan pembuatan karya akhir ini, tentunya penulis memiliki saran terhadap diri sendiri dan para pengamat, khususnya dalam mengangkat tema "Parafilia Sebagai Ide Penciptaan Karya Lukis Ekspresionisme". Bagi penulis sendiri, saran yang paling utama adalah terus memperdalam pemahaman tentang psikologi parafilia secara etis dan ilmiah, agar tidak sekadar mengeksplorasi sisi visual yang provokatif, melainkan juga menyampaikan pesan kemanusiaan yang mendalam melalui goresan ekspresionisme. Sementara bagi para pengamat seni, disarankan untuk membuka wawasan secara kritis dan empatik, tidak langsung menghakimi tema yang diangkat, melainkan berusaha memahami kompleksitas perilaku manusia sebagai bagian dari ekspresi artistik. Dengan begitu, karya lukis ekspresionisme ini tidak dipandang sebagai bentuk glorifikasi terhadap parafilia, tetapi sebagai medium refleksi sosial dan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkins, R. (1990). *Avant-Garde Art in the 20th Century*. Thames & Hudson.
- Azie, N. S., & Prasetyo, A. R. (2024). Kritik Formalistik Lukisan Berjudul “The Wounded Deer” Karya Frida Kahlo. *Citradirga: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Intermedia*, 6(02), 19-24.
- Bastomi, Sujawi. (1992). *Seni Rupa Indonesia*. Semarang, IKIP Semarang
- Bandem, I. M. (2001). Metodologi penciptaan seni. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*, 455.
- Dylanesia, W. (2024). *Mengenal berbagai aliran seni dalam karya seni lukis*. Penerbit Andi.
- Daud, F. K. (2017, May). Eksistensi Parafilia: Nature Atau Nurture?. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 1, pp. 130-146).
- Elpatsa, A., Ahdi, S., & Saputra, D. (2022). Bushcraft dalam karya ukir batu. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 497-504. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.38312>
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality: Volume I – An Introduction*. Pantheon Books.
- Fajrie, N. (2023). *Pembelajaran Seni Rupa: Karya Seni Tiga Dimensi dengan Bahan Tanah Liat*. Penerbit NEM.
- Kartika, D. S. (2004). *Kreativitas Seni Rupa*. Rekayasa Sains.
- Kartika, D. S. (2007a). *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaan Seni Rupa Baru di Indonesia*. Rekayasa Sains.
- Kartika, D. S. (2007b). *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains.
- Nursantara. (2007a). *Desain dan Seni Rupa: Dasar-Dasar Seni dan Aplikasinya*. UNY Press.
- Nursantara, M. (2007b). *Seni Budaya: Seni Rupa untuk SMA Kelas X*. Erlangga.
- Nasyuha, A. H. (2020). Sistem Pakar Mendiagnosa Kelainan Orientasi Seksual Pada Orang Dewasa Menggunakan Metode Case Based Reasoning (CBR). *Device: Journal of Information System, Computer Science and Information Technology*, 1(1), 1-5.

- Ningrum, A. F. P., Yahfizham, Y., & Muliani, A. (2023). Algoritma Forward Chaining dan Teorema Bayes Dalam Sistem Pakar Screening Parafilia. *Jurnal Teknologi Sistem Informasi dan Sistem Komputer TGD*, 6(2), 323-331.
- Mudeng, J., & Siswanto, W. (2012). *Penerapan Prinsip Prinsip Seni Ekspresionisme Dalam Rancangan Arsitektur* (Doctoral dissertation, Sam Ratulangi University).
- Mamannoor. (2002). Wacana Kritik Seni Rupa di Indonesia. Bandung. Nuansa Organization, W. H. (2021). *What is sexual wellbeing and why does it matter for public health?* World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240039864>
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.
- Primawati, Y. (2023). Pengembangan kreativitas seni rupa anak usia dini. *Journal of Early Childhood Studies*, 1(2), 1-10.
- Rasjoyo. (1997). *Pengantar Apresiasi Seni Rupa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Salam, S., & Muhaemin, M. (2020). *Pengetahuan dasar seni rupa*. Badan Penerbit UNM.
- Sandra, Y. (2021, July). Peran Orang Tua, Pendidik dan Masyarakat dalam Desain Sosial Generasi Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial (SNDs)* (Vol. 3, pp. 388-395).
- Siregar, T. (2006). *Sejarah dan Teori Seni Lukis Indonesia*. Erlangga. Soedarso. (1976). *Tinjauan Seni*. Saku Dayar Sana.
- Soedarso. (1990). *Tinjauan Seni Rupa*. Saku Dayar Sana.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Analisis teks media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedarso, R. (2000). *Sejarah dan Aliran Seni Rupa Modern*. BP ISI Yogyakarta. Soedarsono, R. (1978). *Pengantar Seni Rupa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Soerjono, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Sumanto. (2006). *Pengantar Apresiasi Seni*. Adicita Karya Nusa.
- Sunaryo. (2000a). *Rekonstruksi dan Transformasi Seni Rupa Modern Indonesia*. BP ISI Yogyakarta.

- Soedarso, S., P., (1990). *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Studio Delapan Puluh Enterprise bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sunaryo. (2000b). *Wimba: Citra, Simbol, dan Makna*. ITB Press.
- Sunaryo. (2002). *Estetika dan Seni Rupa Modern Indonesia*. BP ISI Yogyakarta.
- Sunaryo. (2003). *Seni Rupa Modern dan Kontemporer Indonesia*. BP ISI Yogyakarta.
- Susanto, M. (2002a). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Kanisius.
- Susanto, M. (2002b). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Kanisius.
- Sutherland, E. H. (1947). *Principles of Criminology*. J.B. Lippincott Company.
- Utama. Caroline, A., & Yunanto, T. A. R. (2020). “Ngobrolin Seks” Dalam Persepsi Perempuan Pada Usia Dewasa Awal Menggunakan Pendekatan Psikologi Indigenous. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(1), 18–26. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/19686>
- Yudoseputro, W. (1993). *Pengantar Seni Rupa Modern*. ITB Press.
- Yusa, I. W. (2016). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Pustaka Larasan.